

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Marwata (2001) melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas pengungkapan sukarela. Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan ukuran perusahaan, rasio *leverage*, basis perusahaan, umur perusahaan, penerbitan sekuritas tahun berikutnya dan struktur kepemilikan. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan secara positif dan signifikan berhubungan dengan ukuran perusahaan dan penerbitan sekuritas tahun berikutnya.

Zuhroh dan Sukmawati (2003), menemukan bahwa pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham bagi perusahaan yang termasuk kategori *high profile*. Persamaan penelitian adalah variabel independen yaitu pengungkapan CSR. Perbedaan penelitian yaitu dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan volume perdagangan saham seputar publikasi laporan tahunan, hal ini menyatakan adanya respon yang positif dari investor dari menanggapi informasi yang dipublikasikan di laporan tahunan perusahaan.

Darwin (2004) dalam Anggraini (2006), CSR sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*,

yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Tanggung jawab sosial secara lebih sederhana dapat dikatakan sebagai timbal balik perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya karena perusahaan telah mengambil keuntungan atas masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Proses pengambilan keuntungan tersebut perusahaan seringkali menimbulkan kerusakan lingkungan dan dampak sosial lainnya.

Nurdin (2006), mengungkapkan bahwa Pengungkapan sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap reaksi investor (*return* saham dan volume perdagangan saham) bagi perusahaan yang masuk dalam kategori *high profile*. Persamaan penelitian ini adalah variable terikat menggunakan Reaksi investor (Y) *Return* saham (Y1), Volume perdagangan saham (Y2). Perbedaan penelitian pada variable bebas tersebut yaitu Pengungkapan sosial dan lingkungan (X), Keterlibatan Masyarakat (X1), Sumber Daya Manusia (X2), Lingkungan dan Sumber Daya Fisik (X3), Produk atau Jasa (X4).

Lajili dan Zeghal (2006) menemukan bahwa perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi *human capital* (yang juga merupakan bagian dari CSR) memiliki kinerja pasar yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang lebih sedikit mengungkapkan informasi tersebut. Pendekatan yang digunakan untuk mengukur *information value* dari informasi *human capital* dalam penelitian tersebut adalah *financial portfolio performance approach*.

Penelitian Nurdin dan Cahyandito (2006) menunjukkan bahwa pengungkapan tema-tema sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan berpengaruh signifikan terhadap reaksi investor yang diukur dengan *return saham* dan volume perdagangan saham. Dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor memasukkan variable yang berkaitan dengan masalah sosial dan kelestarian lingkungan. Investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang memiliki etika bisnis yang baik, praktek karyawan yang baik, peduli terhadap dampak lingkungan dan memiliki tanggung jawab sosial perusahaan dengan *stakeholder*.

Almilia dan Wijayanto (2007), menyimpulkan bahwa Environmental disclosure berpengaruh signifikan terhadap *Economic performance*. Persamaan penelitian ini adalah *economic performance (return saham)*, dan perbedaan pada variable bebasnya adalah Variabel bebas: *Environmental Performance, Environmental Disclosure, Predetermined Variable (Unexpected Earnings, Predisclosure Environment, Growth Opportunities, Profit Margin, Environmental Concern, dan Public Visibility*.

Sayekti dan Wondabio (2008), menyimpulkan bahwa investor mengapresiasi tingkat pengungkapan informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Variabel dependen dalam penelitian ini dapat mengukur *return saham* saham perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Perbedaan penelitian terletak pada

metode dalam menghitung *return saham* dari saham biasa, sampel penelitian, dan periode penelitian.

Sumedi (2010) yang menyatakan bahwa pengungkapan sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan umumnya masih bersifat *voluntary* (sukarela) dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu). Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Restuningdiah (2010) dan Fitriyani (2013), mengemukakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan adanya hubungan yang positif karena terdapat pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Pengungkapan CSR merupakan signal perusahaan untuk menyampaikan adanya “*good news*” kepada masyarakat sehingga dapat berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

2.2 LANDASARAN TEORI

2.2.1 Teori Signal (Signaling Theory)

Teori ini menekankan kepada pentingnya informasi dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan catatan penting suatu perusahaan baik di masa lalu, saat ini maupun di masa yang akan datang. Teori signal menunjukkan adanya asimetris informasi

antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut dan mengemukakan tentang bagaimana perusahaan memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pelaku pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut dan diterima oleh para pelaku pasar. Signal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Jogiyanto, 2000). Sama halnya jika dikaitkan dengan hubungan kinerja dengan pengungkapan sosial atau lingkungan, yaitu jika suatu perusahaan memiliki kinerja finansial yang tinggi maka dapat memberikan signal positif bagi investor atau masyarakat melalui laporan keuangan atau laporan tahunan yang akan diungkapkan.

2.2.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajer (agen) dan principal (pemilik). Pemilik ingin mengetahui semua informasi di perusahaan termasuk aktifitas manajemen dan sesuatu yang terkait investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan untuk meminta pertanggungjawaban atas kinerja manajer (Hendrikson, 2001:206). Untuk menghindari hal tersebut diperlukan akuntan publik yang mengevaluasi kinerja manajer. Paradigma akuntansi beranggapan bahwa pihak yang di utamakan dalam pengungkapan laporan keuangan adalah stockholder. Dengan perkembangan

akhir-akhir ini banyak pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan yaitu stakeholders (konsumen, masyarakat, pemasok, analis keuangan, karyawan dan pemerintah). Stakeholders menyadari adanya hal yang dapat menambah nilai suatu perusahaan.

Salah satu caranya dengan melakukan kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan aktivitas social atau Corporate Social Responsibility (CSR). Kegiatan CSR dapat menguntungkan agen (manajer) dan stakeholders. Terdapat sejumlah stakeholders yang ada dimasyarakat, dengan adanya pengungkapan CSR merupakan cara untuk mengelola hubungan organisasi dengan kelompok stakeholders yang berbeda. Tujuan utama dari perusahaan adalah menyeimbangkan konflik antara stakeholders. Pengungkapan CSR berguna bagi perusahaan selain untuk nilai tambah perusahaan juga mengurangi biaya sosial yang timbul nanti dari aktivitas perusahaan.

2.2.3 Teori Kontingensi (*Contingency Theory*)

Teori kontingensi mula-mula diperkenalkan oleh Lawrence dan Lorsch (1967) kemudian dipakai oleh Kazt dan Rosenzweig (1973) yang menyatakan bahwa tidak ada cara terbaik dalam mencapai kesesuaian antara faktor organisasi dan lingkungan untuk memperoleh prestasi yang baik bagi suatu organisasi. Menurut Sari (2006) dalam Azli dan Azizi (2009), teori kontingensi merupakan suatu teori yang cocok digunakan dalam hal yang mengkaji reka bentuk, perancangan, prestasi dan kelakuan organisasi serta kajian yang berkaitan dengan pengaturan strategik. Menurut Raybun dan Thomas (1991) dalam Azli dan Azizi (2009), teori kontingensi menyatakan pemilihan sistem akuntansi oleh pihak

manajemen adalah tergantung pada perbedaan desakan lingkungan perusahaan. Teori ini penting sebagai media untuk menerangkan perbedaan dalam struktur organisasi. Variabel yang sering dipakai dalam bidang ini adalah organisasi, lingkungan, teknologi, cara pembuatan keputusan, ukuran perusahaan, struktur, strategi, dan budaya organisasi (Raybun dan Thomas, 1991), serta ketidakpastian, teknologi, industri, misi dan strategi kompetitif, observabilitas (Fisher, 1999).

Dalam konteks penelitian ini akan digunakan variabel kontingen CSR untuk melihat pengaruhnya terhadap hubungan *return* saham. CSR merupakan strategi yang digunakan oleh perusahaan sebagai akibat dari desakan lingkungan di sekitar perusahaan. Dalam UU No. 40, 2007, dinyatakan bahwa perusahaan yang aktifitasnya dalam sektor atau yang berhubungan dengan sumber daya alam harus menerapkan CSR. Tuntutan dari para stakeholder dan lingkungan telah ‘memaksa’ perusahaan agar keberadaan perusahaan diapresiasi secara positif oleh *stakeholder* sehingga tercapai tingginya nilai perusahaan.

2.2.4 Return saham

a. Pengertian Return Saham

Pengertian *return* adalah hasil yang diperoleh dari investasi sedangkan saham merupakan tanda bukti kepemilikan dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Jadi *Return* Saham merupakan pembayaran yang diterima karena hak kepemilikannya, ditambah dengan harga perubahan pada harga pasar, yang dibagi dengan harga awal (Van Horne, JC dan Walker, JM, 2005). *Return* (kembali) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya keuntungan yang

dapat dinikmati dari suatu investasi, tentunya pemodal tidak melakukan investasi (Robert Ang, 1997). Dengan demikian, setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut *return* baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham

Menurut Alwi Z. Iskandar (2003:87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham atau tingkat pengembalian, antara lain:

1) Faktor Internal

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- b) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas atau hutang.
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur manajemen, dan struktur organisasi.
- d) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.

g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earnings Per Share (EPS)* dan *Dividend Per Share (DPS)*, *Price Earnings Ratio (PER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Price to Book Value (PBV)*, maupun *Economic Value Added (EVA)*, dan *Market Value Added (MPV)* yang nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan dan lain-lain.

2) Faktor Eksternal

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau *return* saham perdagangan, pembatasan atau penundaan *trading*.
- d) Gejolak politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan *return* saham di bursa efek suatu negara.
- e) Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri.

2.2.5 Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Informasi CSR

1) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil. Cowen *et.al* dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan dalam laporan tahunan, yang merupakan media untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial keuangan perusahaan.

2) Profitabilitas

Hackston dan Milne (1996), profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang memungkinkan manajemen untuk bebas dan fleksibel dalam menjalankan program tanggung jawab sosial yang lebih luas. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial.

3) Ukuran Dewan Komisaris

UU PT No. 40 Tahun 2007 pasal 66 menyatakan bahwa laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan merupakan salah satu laporan yang termasuk dalam laporan tahunan dan harus disampaikan oleh Direksi kepada RUPS setelah ditelaah oleh Dewan Komisaris. Dewan Komisaris bertugas

untuk memonitor aktivitas manajemen dalam mengungkapkan informasi. Hal ini ditujukan agar manajemen tidak hanya mengungkapkan informasi yang menguntungkan saja dan berusaha untuk menyembunyikan informasi yang tidak menguntungkan, sehingga transparansi informasi bisa terjamin.

4) Umur perusahaan

Umur perusahaan diduga memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan informasi CSR pada laporan tahunan. Alasan yang mendasarinya adalah bahwa perusahaan yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan tahunan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan *stakeholders*nya akan informasi tentang perusahaan.

5) Profil Perusahaan

Dierkes dan Preston dalam Hackston dan Milne (1996) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktivitas ekonomi yang memodifikasi lingkungan, seperti industri ekstraktif, lebih mungkin mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dibandingkan industri yang lain. Cowen, *et al.* dalam Hackston dan Milne (1996) mengatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dan mempengaruhi penjualan.

2.2.6 Pengungkapan Corporate Social Responsibility

a. Pengertian Corporate Social Responsibility

Wibisono (2007) dan Susanto (2007) menyatakan beberapa pengertian dari *Corporate Social Responsibility*: 1) *The World Business Council for Sustainable Development* mendefinisikan CSR sebagai “*Continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large.*” [“Komitmen bisnis untuk secara terus menerus berperilaku etis dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi serta meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, masyarakat lokal, serta masyarakat luas pada umumnya.”]

EU *Green Paper* on CSR memberikan definisi CSR sebagai “*a concept whereby companies integrate social and environmental concerns in their business operations and in their interaction with their stakeholders on a voluntary basis.*” [“Suatu konsep di mana perusahaan mengintegrasikan perhatian pada masyarakat dan lingkungan dalam operasi bisnisnya serta dalam interaksinya dengan para pemangku kepentingan secara sukarela.”]

Elkington mengemukakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan mencakup tiga dimensi yang lebih populer dengan singkatan 3P, yaitu: mencapai keuntungan (*profit*) bagi perusahaan, memberdayakan masyarakat (*people*), dan memelihara kelestarian alam/ bumi (*planet*). Berdasarkan definisi dari beberapa sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*- CSR) adalah tanggung jawab yang dimiliki perusahaan kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh terhadap perusahaan, dengan mempertimbangkan aspek-aspek

sosial dan lingkungan. Konsep CSR sebenarnya merupakan perpaduan dalam menjalankan fungsi 3P dalam perusahaan secara seimbang. Fungsi ekonomis merupakan fungsi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) yang merupakan kepentingan pemegang saham. Fungsi sosial bagi para pemangku kepentingan (*people/stakeholders*) yang berperan menjaga keadilan dalam membagi manfaat dan menanggung beban yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan. Terakhir adalah fungsi alamiah yang berperan menjaga kelestarian alam (*planet/bumi*).

b. Tanggung Jawab Perusahaan

Menurut Post (2002) dalam Solihin (2009: 3), jenis tanggung jawab perusahaan terbagi menjadi tiga, yaitu mencakup:

1) Economic responsibility

Economic responsibility yaitu perusahaan memiliki tanggung jawab ekonomi kepada diantaranya pemegang saham dalam bentuk pengelolaan perusahaan yang menghasilkan laba.

2) Legal responsibility

Legal responsibility yaitu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya harus mematuhi aturan-aturan tertentu sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan.

3) Social responsibility.

Solihin (2009: 5) memberikan rumusan tentang *social responsibility* yaitu kegiatan CSR semata-mata merupakan komitmen perusahaan secara sukarela untuk turut meningkatkan kesejahteraan komunitas dan bukan merupakan aktivitas bisnis yang diwajibkan oleh hukum dan perundang-undangan. Tanggung

jawab sosial perusahaan merupakan salah satu dari tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Jones (1995) dalam Ismail Solihin (2008: 2) selanjutnya mengklasifikasikan pemangku kepentingan tersebut ke dalam dua kategori, yaitu: a) *Inside stakeholders*, terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan, yang termasuk di dalamnya adalah pemegang saham (*stockholders*), para manajer (*managers*), dan karyawan (*employees*), b) *Outside stakeholders*, terdiri atas orang-orang maupun pihak-pihak (*constituencies*) yang bukan pemilik perusahaan, bukan pemimpin perusahaan, dan bukan pula karyawan perusahaan, namun memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Yang termasuk di dalam kategori *outside stakeholders* adalah pelanggan (*customers*), pemasok (*suppliers*), pemerintah (*government*), masyarakat lokal (*local communities*), dan masyarakat secara umum (*general public*).

c. Pengungkapan Corporate Social Responsibility

World Business Council for Sustainable Development (WBCSD, 1999) mendefinisikan pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan merupakan komitmen yang berlanjut dari bisnis menjadi perilaku etis dan berkontribusi bagi perkembangan ekonomi, dan di lain pihak sekaligus memperbaiki kualitas hidup pekerja dan keluarganya sebagai bagian dari komunitas lokal dan sosial. Tujuan utama dari pelaporan sosial adalah membuat sistem sosial yang transparan untuk tanggung jawab dalam pengambilan keputusan (Dagiliene dan Gokiene, 2011: 22). Dalam sumber lain, Dagiliene dan

Gokiene juga menyatakan bahwa ungkapan CSR *disclosure* dapat berbeda-beda, seperti *socialprogress report*, *social responsibility report*, *social report*, dan *sustainability report*.

d. Pengaruh Pengungkapan Informasi CSR terhadap *Return* saham

Suatu informasi dapat dikatakan mempunyai nilai guna bagi investor apabila informasi tersebut memberikan reaksi untuk melakukan transaksi di pasar modal. Hal ini dapat dilihat melalui perubahan *return* saham dan aktivitas volume perdagangan saham. Gray *et al* dalam Nurdin (2006) menyatakan bahwa informasi sosial dan lingkungan dibutuhkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kelana dan Wijaya dalam Nurdin (2006) menyatakan bahwa, aspek kepercayaan (*belief*) dari investor merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam pasar saham. Oleh sebab itu, suatu *announcement/disclosure* akan ditanggapi oleh investor dengan beragam. Penelitian tentang pengaruh pengungkapan informasi CSR pada laporan keuangan terhadap kinerja keuangan sudah banyak dilakukan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengungkapan informasi CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Almilia dan Wijayanti (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance*. Hasil menunjukkan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *economy performance*. Demikian juga dengan Nurdin (2006) yang melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas pengungkapan sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan terhadap reaksi investor. Hasil menunjukkan bahwa pengungkapan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

e. Pedoman Laporan Keberlanjutan Global Reporting Initiative

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan organisasi nonprofit yang memajukan ekonomi, keberlanjutan lingkungan dan sosial. GRI menyajikan semua perusahaan dan organisasi dengan kerangka pelaporan keberlanjutan yang komprehensif dan banyak digunakan di seluruh dunia. Laporan keberlanjutan adalah praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (Pedoman Laporan Keberlanjutan, versi 3.0: 3). Sebuah laporan keberlanjutan harus menyediakan gambaran yang berimbang dan masuk akal dari kinerja keberlanjutan sebuah organisasi baik kontribusi positif maupun negatif. Laporan keberlanjutan yang disusun berdasarkan kerangka pelaporan GRI mengungkapkan keluaran dan hasil yang terjadi dalam suatu periode laporan tertentu dalam konteks komitmen organisasi, strategi, dan pendekatan manajemennya. Laporan dapat digunakan untuk tujuan berikut, di antaranya (Pedoman Laporan Keberlanjutan, versi 3.0:3):

- 1) Patok banding dan pengukuran kinerja keberlanjutan yang menghormati hukum, norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela;
- 2) Menunjukkan bagaimana organisasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh harapannya mengenai pembangunan keberlanjutan; dan
- 3) Membandingkan kinerja dalam sebuah organisasi dan di antara berbagai organisasi dalam waktu tertentu. Panduan Laporan Keberlanjutan berisikan prinsip-prinsip dalam mendefinisikan isi laporan dan menjamin kualitas dari informasi yang dilaporkan. Panduan juga meliputi standar pengungkapan yang

terdiri atas indikator kinerja dan item pengungkapan lainnya sebagaimana halnya panduan akan topik teknis spesifik dalam pelaporan (Pedoman Laporan Keberlanjutan, versi 3.0: 3).

Kerangka pelaporan GRI ditujukan sebagai sebuah kerangka yang dapat diterima umum dalam melaporkan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial dari organisasi. Kerangka ini didesain untuk digunakan oleh berbagai organisasi yang berbeda ukuran, sektor, maupun lokasinya. Kerangka ini juga memperhatikan pertimbangan praktis yang dihadapi oleh berbagai macam organisasi, dari perusahaan skala kecil, hingga perusahaan skala besar dengan kegiatan operasi ekstensif dan tersebar di berbagai lokasi. Kerangka pelaporan GRI mengandung kandungan isi umum dan sektor secara spesifik yang telah disetujui oleh berbagai kalangan pemangku kepentingan di seluruh dunia dan dapat diaplikasikan secara umum dalam melaporkan kinerja keberlanjutan dari sebuah organisasi (Pedoman Laporan Keberlanjutan, versi 3.0:3). Panduan pembuatan laporan keberlanjutan terdiri atas (Pedoman Laporan Keberlanjutan, versi 3.0: 4):

1) Bagian 1 – Panduan dan Prinsip Pelaporan

Bagian ini mencakup prinsip pelaporan terkait materialitas, keterlibatan pemangku kepentingan, konteks keberlanjutan dan kelengkapan laporan, beserta seperangkat alat penguji singkat untuk setiap prinsip. Penerapan prinsip-prinsip ini dengan standar pengungkapan menentukan topik dan indikator yang akan dilaporkan. Hal ini diikuti dengan prinsip keseimbangan, dapat diperbandingkan, akurasi, ketepatan waktu, keterandalan, dan kejelasan, beserta seperangkat alat penguji yang dapat digunakan untuk membantu dalam mencapai kualitas yang

tepat dari informasi yang dilaporkan. Bagian ini diakhiri dengan panduan bagi organisasi mengenai bagaimana menetapkan jangkauan entitas yang diwakili oleh laporan (batasan laporan).

2) Bagian 2 – Standar Pengungkapan

Bagian ini berisi standar pengungkapan yang harus dimasukkan dalam laporan keberlanjutan. Panduan mengidentifikasi informasi yang relevan dan material di kebanyakan pemangku kepentingan dalam melaporkan tiga tipe standar pengungkapan:

- a) Strategi dan Profil: Pengungkapan yang membentuk keseluruhan konteks untuk dapat memahami kinerja organisasi seperti strategi yang dimiliki, profil, dan tata kelola.
- b) Pendekatan Manajemen: Pengungkapan yang mencakup mengenai bagaimana sebuah organisasi menggunakan topic tertentu untuk memberikan konteks dalam memahami kinerja pada bidang spesifik tertentu.
- c) Indikator Kinerja: Indikator yang memberikan perbandingan informasi terkait kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial dari organisasi. Organisasi didorong untuk mengikuti struktur ini dalam mengompilasi laporan mereka, namun demikian format lainnya tetap dapat dipilih. Indikator yang digunakan dalam menentukan standar pelaporan sosial dalam GRI terdiri atas tiga indikator, yaitu indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial, dimana indikator sosial dijabarkan menjadi pekerja, hak asasi, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai suatu organisasi dalam

mengungkapkan pelaporan tanggung jawab sosialnya. Berikut adalah aspek-aspek dalam indikator-indikator pada standar pengungkapan menurut GRI (Pedoman Laporan Keberlanjutan, versi 3.0: 25):

1) Indikator Ekonomi

Kinerja ekonomi menunjukkan aliran dana di antara para pemegang kepentingan dan dampak ekonomi utama organisasi terhadap masyarakat. Performa finansial merupakan pemahaman dasar dari sebuah organisasi dan keberlanjutannya. Informasi ekonomi biasanya dirangkum dalam laporan finansial. Yang sangat sedikit dilaporkan adalah kontribusi organisasi terhadap keberlanjutan sistem ekonomi yang lebih luas, oleh karena itu GRI memberikan poin-poin yang dapat diungkapkan dalam pelaporan tahunan, sehubungan dengan aspek ekonomi secara lebih luas lagi.

a) Aspek Kinerja Ekonomi

i. Perolehan dan distribusi nilai ekonomi langsung, meliputi pendapatan, biaya operasi, imbal jasa karyawan, donasi, dan investasi komunitas lainnya, laba ditahan, dan pembayaran kepada penyandang dana serta pemerintah.

ii. Implikasi finansial dan risiko lainnya akibat perubahan iklim serta peluangnya bagi aktivitas organisasi.

iii. Jaminan kewajiban organisasi terhadap program imbalan pasti.

iv. Bantuan finansial yang signifikan dari pemerintah.

b) Aspek Kehadiran Pasar

- i. Rentang rasio standar upah terendah dibandingkan dengan upah minimum setempat pada lokasi operasi yang signifikan.
- ii. Kebijakan, praktek, dan proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal pada lokasi yang signifikan.
- iii. Prosedur penerimaan pegawai lokal dan proporsi manajemen senior lokal yang dipekerjakan pada lokasi operasi yang signifikan.

c) Aspek Dampak Ekonomi tidak langsung

- i. Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur serta jasa yang diberikan untuk kepentingan publik secara komersial, natura, atau pro bono.
- ii. Pemahaman dan penjelasan dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk seberapa luas dampaknya.

2) Indikator Lingkungan

Dimensi lingkungan dari keberlanjutan yang mempengaruhi dampak organisasi terhadap sistem alami hidup dan tidak hidup. Indikator lingkungan meliputi kinerja yang berhubungan dengan *input* (misalnya material, energi, dan air) dan *output* (misalnya emisi, air limbah, dan limbah). Indikator tambahan lain meliputi kinerja yang berhubungan dengan *biodiversity* (keanekaragaman hayati), kepatuhan lingkungan, dan informasi relevan lainnya seperti pengeluaran lingkungan (*environmental expenditure*) dan dampaknya terhadap produk dan jasa.

a) Aspek Material

- i. Penggunaan bahan; diperinci berdasarkan berat atau volume.
- ii. Persentase penggunaan bahan daur ulang.

b) Aspek Energi

- i. Penggunaan energi langsung dari sumberdaya energi primer.
- ii. Pemakaian energi tidak langsung berdasarkan sumber primer.
- iii. Penghematan energi melalui konservasi dan peningkatan efisiensi.
- iv. Inisiatif untuk mendapatkan produk dan jasa berbasis energy efisien atau energi yang dapat diperbarui, serta pengurangan persyaratan kebutuhan energi sebagai akibat dari inisiatif tersebut.
- v. Inisiatif untuk mengurangi konsumsi energi tidak langsung dan pengurangan yang dicapai.

c) Aspek Air

- i. Total pengambilan air per sumber.
- ii. Sumber air yang terpengaruh secara signifikan akibat pengambilan air.
- iii. Persentase dan total volume air yang digunakan kembali dan didaur ulang.

d) Aspek Biodiversitas (Keanekaragaman Hayati)

- i. Lokasi dan ukuran tanah yang dimiliki, disewa, dikelola oleh organisasi pelapor yang berlokasi di dalam, atau yang berdekatan dengan daerah yang dilindungi atau daerah yang memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi di luar daerah yang dilindungi.
- ii. Uraian atas berbagai dampak signifikan yang diakibatkan oleh aktivitas, produk, dan jasa organisasi pelapor terhadap keanekaragaman hayati di daerah yang dilindungi dan di daerah yang memiliki keanekaragaman hayati bernilai tinggi di luar daerah yang dilindungi.
- iii. Perlindungan dan pemulihan habitat.

iv. Strategi, tindakan, dan rencana mendatang untuk mengelola dampak terhadap keanekaragaman hayati.

v. Jumlah spesies berdasarkan tingkat risiko kepunahan yang masuk dalam daftar merah IUCN (*International Union for Conservation of Nature Red List Species*) dan yang masuk dalam daftar konservasi nasional dengan habitat di daerah yang terkena dampak operasi.

e) Aspek Emisi, Efluen dan Limbah

i. Jumlah emisi gas rumah kaca yang sifatnya langsung.

maupun tidak langsung dirinci berdasarkan berat.

ii. Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya diperinci berdasarkan berat.

iii. Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pencapaiannya.

iv. Emisi bahan kimia yang merusak lapisan ozon diperinci berdasarkan berat.

v. Nox, Sox dan emisi udara signifikan lainnya yang diperinci berdasarkan jenis dan berat.

vi. Jumlah buangan air menurut kualitas dan tujuan.

vii. Jumlah berat limbah menurut jenis dan metode pembuangan.

viii. Jumlah dan volume tumpahan yang signifikan.

ix. Berat limbah yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah yang dianggap berbahaya menurut Lampiran Konvensi Basel I, II, III, dan IV, dan persentase limbah yang diangkut secara internasional.

x. Identitas, ukuran, status proteksi dan nilai keanekaragaman hayati badan air serta habitat terkait yang secara signifikan dipengaruhi oleh pembuangan dan limpasan air organisasi pelapor.

f) Aspek produk dan Jasa

- i. Inisiatif untuk mengurangi dampak lingkungan produk dan jasa dan sejauh mana dampak pengurangan tersebut.
- ii. Persentase produk terjual dan bahan kemasannya yang ditarik menurut kategori.

g) Aspek Kepatuhan

- i. Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah sanksi nonmoneter atas pelanggaran terhadap hukum dan regulasi lingkungan.

h) Aspek Pengangkutan/ Transportasi

- i. Dampak lingkungan yang signifikan akibat pemindahan produk dan barang-barang lain serta material yang digunakan untuk operasi perusahaan, dan tenaga kerja yang memindahkan.

i) Aspek Menyeluruh

- i. Jumlah pengeluaran untuk proteksi dan investasi lingkungan menurut jenis.

3) Indikator Sosial

Dimensi sosial dari keberlanjutan membahas sistem social organisasi di mana perusahaan beroperasi. Indikator kinerja social GRI menentukan aspek kinerja penting yang berhubungan dengan ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk.

1) Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak Praktek tenaga kerja didasarkan atas standar internasional yang diakui, termasuk:

- a) *United Nations Universal Declaration of Human Rights and its Protocols.*

b) United Nations Convention: International Covenant on Civil and Political Rights.

c) United Nations Convention: International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights.

d) ILO Declaration on Fundamental Principles and Rights at Work of 1998 (in particular the eight core convention of the ILO); dan

e) The Vienna Declaration and Programme of Action.

Adapun aspek-aspek yang diungkapkan dalam praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak adalah:

a) Aspek Pekerjaan

- i. Jumlah angkatan kerja menurut jenis pekerjaan, kontrak pekerjaan, dan wilayah.
- ii. Jumlah dan tingkat perputaran karyawan menurut kelompok usia, jenis kelamin, dan wilayah.
- iii. Manfaat yang disediakan bagi karyawan tetap (purna waktu) yang tidak disediakan bagi karyawan tidak tetap (paruh waktu) menurut kegiatan pokoknya.

b) Aspek Tenaga Kerja/Hubungan Manajemen

- i. Persentase karyawan yang dilindungi perjanjian tawar-menawar kolektif tersebut.
- ii. Masa pemberitahuan minimal tentang perubahan kegiatan penting, termasuk apakah hal itu dijelaskan dalam perjanjian kolektif tersebut.

c) Aspek Kesehatan dan Keselamatan Jabatan

i. Persentase jumlah angkatan kerja yang resmi diwakili dalam panitia kesehatan dan keselamatan antara manajemen dan pekerja yang membantu memantau dan memberi nasihat

untuk program keselamatan dan kesehatan jabatan.

ii. Tingkat kecelakaan fisik, penyakit karena jabatan, hari-hari yang hilang, dan ketidakhadiran, dan jumlah kematian karena pekerjaan menurut wilayah.

iii. Program pendidikan, pelatihan, penyuluhan/ bimbingan, pencegahan, pengendalian risiko setempat untuk membantu para karyawan, anggota keluarga dan anggota masyarakat, mengenai penyakit berat/ berbahaya.

iv. Masalah kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat karyawan.

d) Aspek Pelatihan dan Pendidikan

i. Rata-rata jam pelatihan tiap tahun tiap karyawan menurut kategori/kelompok karyawan.

ii. Program untuk pengaturan keterampilan dan pembelajaran sepanjang hayat yang menunjang kelangsungan pekerjaan karyawan dan membantu mereka dalam mengatur akhir

karier.

iii. Persentase karyawan yang menerima peninjauan kinerja dan pengembangan karier secara teratur.

e) Aspek Keberagaman dan Kesempatan Setara

- i. Komposisi badan pengelola/penguasa dan perincian karyawan tiap kategori/kelompok menurut jenis kelamin, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan keanekaragaman indikator lain.
- ii. Perbandingan/ rasio gaji dasar pria terhadap wanita menurut kelompok/ kategori karyawan.

2) Hak Asasi manusia

Indikator kinerja hak asasi manusia menentukan bahwa organisasi harus melaporkan sejauh mana hak asasi manusia diperhitungkan dalam investasi dan praktek pemilihan *supplier*/ kontaktor. Indikator ini meliputi pelatihan mengenai hak asasi manusia bagi karyawan dan aparat keamanan, sebagaimana juga bagi nondiskriminasi, kebebasan berserikat, tenaga kerja anak, hak adat, serta kerja paksa, dan kerja wajib (Pedoman Laporan Keberlanjutan, versi 3.0: 32).

a) Aspek praktik Investasi dan Pengadaan

- i. Persentase dan jumlah perjanjian investasi signifikan yang memuat klausul HAM atau telah menjalani proses skrining/ filtrasi terkait dengan aspek hak asasi manusia.
- ii. Persentase pemasok dan kontaktor signifikan yang telah menjalani proses skrining/filtrasi atas aspek HAM.
- iii. Jumlah waktu pelatihan bagi karyawan dalam hal mengenai kebijakan dan serta prosedur terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan kegiatan organisasi, termasuk persentase karyawan yang telah menjalani pelatihan.

b) Aspek Nondiskriminasi

Jumlah kasus diskriminasi yang terjadi dan tindakan yang diambil/dilakukan.

c) Aspek kebebasan Berserikat dan Berunding Bersama Berkumpul

Segala kegiatan berserikat dan berkumpul yang teridentifikasi dapat menimbulkan risiko yang signifikan serta tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut.

d) Aspek Pekerja Anak

Kegiatan yang identifikasi mengandung risiko yang signifikan dapat menimbulkan terjadinya kasus pekerja anak, dan langkah-langkah yang diambil untuk mendukung upaya penghapusan pekerja anak.

e) Aspek Kerja Paksa dan Kerja Wajib

Kegiatan yang teridentifikasi mengandung risiko yang signifikan dapat menimbulkan kasus kerja paksa atau kerja wajib, dan langkah-langkah yang telah diambil untuk mendukung upaya penghapusan kerja paksa atau kerja wajib.

f) Aspek Praktik/Tindakan Pengamanan

Persentase personel penjaga keamanan yang terlatih dalam hal kebijakan dan prosedur organisasi terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan kegiatan organisasi.

g) Aspek Hak Penduduk Asli

Jumlah kasus pelanggaran yang terkait dengan hak penduduk asli dan langkah-langkah yang diambil.

3) Masyarakat

Indikator kinerja masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat di mana mereka beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi

dengan institusi sosial lainnya yang mereka kelola (Pedoman Laporan Keberlanjutan, versi 3.0:35).

a) Aspek Komunitas

Sifat dasar, ruang lingkup, dan keefektifan setiap program dan praktek yang dilakukan untuk menilai dan mengelola dampak operasi terhadap masyarakat, baik pada saat beroperasi, dan pada saat mengakhiri.

b) Aspek Korupsi

- i. Persentase dan jumlah unit usaha yang memiliki risiko terhadap korupsi.
- ii. Persentase pegawai yang dilatih dalam kebijakan dan prosedur antikorupsi.
- iii. Tindakan yang diambil dalam menanggapi kejadian korupsi.

c) Aspek Kebijakan Publik

- i. Kedudukan kebijakan publik dan partisipasi dalam proses melobi dan pembuatan kebijakan publik.
- ii. Nilai kontributif finansial dan natura kepada partai politik, politisi, dan institusi terkait berdasarkan negara di mana perusahaan beroperasi.

d) Aspek Kelakuan Tidak Bersaing

Jumlah tindakan hukum terhadap pelanggaran ketentuan antipersaingan, anti-trust, dan praktik monopoli serta sanksinya.

e) Aspek Kepatuhan

Nilai uang dari denda signifikan dan jumlah sanksi nonmoneter untuk pelanggaran hukum dan peraturan yang dilakukan.

4) Tanggung Jawab Produk

Indikator kinerja tanggung jawab produk membahas aspek produk dari organisasi pelapor dan serta jasa yang diberikan yang mempengaruhi pelanggan, terutama kesehatan dan keselamatan, informasi dan pelabelan, pemasaran, dan privasi (Pedoman Laporan Keberlanjutan, versi 3.0: 37).

a) Aspek Kesehatan dan Keamanan Pelanggan

- i. Tahapan daur hidup di mana dampak produk dan jasa yang menyangkut kesehatan dan keamanan dinilai untuk penyempurnaan, dan persentase dari kategori produk dan jasa yang penting yang harus mengikuti prosedur tersebut.
- ii. Jumlah pelanggaran terhadap peraturan dan etika mengenai dampak kesehatan dan keselamatan suatu produk dan jasa selama daur hidup, per produk.

b) Aspek Pemasangan Label bagi Produk dan Jasa

- i. Jenis informasi produk dan jasa yang dipersyaratkan oleh prosedur dan persentase produk dan jasa yang signifikan yang terkait dengan informasi yang dipersyaratkan tersebut.
- ii. Jumlah pelanggaran peraturan dan *voluntary codes* mengenai penyediaan informasi produk dan jasa sertapemberian label, per produk.
- iii. Praktek yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan termasuk hasil survei yang mengukur kepuasan pelanggan.

c) Aspek Komunikasi Pemasaran

- i. Program-program untuk ketaatan pada hukum, standar dan *voluntary codes* yang terkait dengan komunikasi pemasaran, termasuk periklanan, promosi, dan *sponsorship*.

ii. Jumlah pelanggaran peraturan dan *voluntary codes* sukarela mengenai komunikasi pemasaran termasuk periklanan, promosi, dan *sponsorship*, menurut produknya.

d) Aspek Keleluasaan Pribadi (*privacy*) Pelanggan

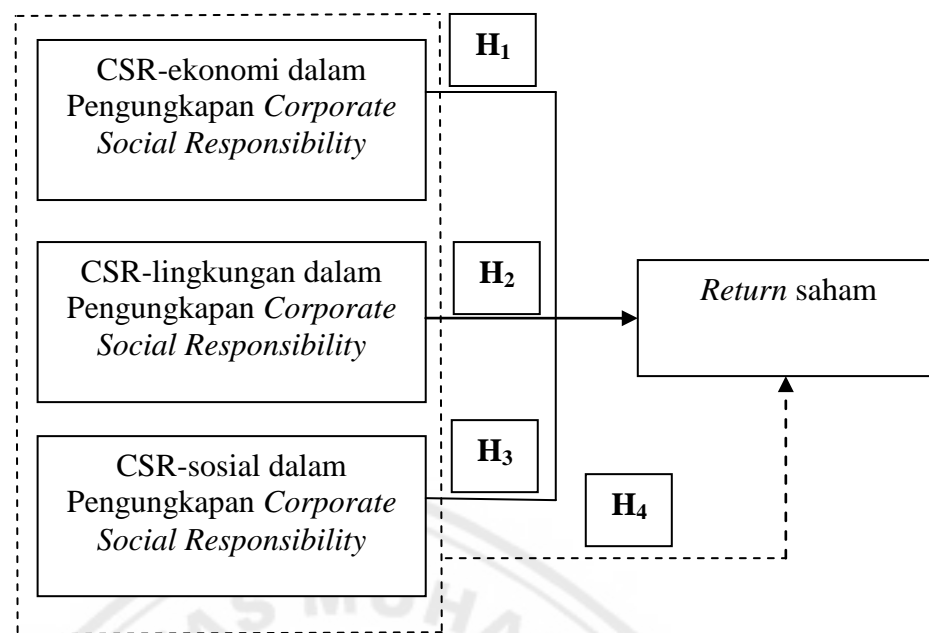
i. Jumlah keseluruhan dari pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran keleluasaan pribadi (*privacy*) pelanggan dan hilangnya data pelanggan.

e) Aspek Kepatuhan

Nilai moneter dari denda pelanggaran hukum dan peraturan mengenai pengadaan dan penggunaan produk dan jasa. Dari ke-34 aspek tersebut terdapat 79 informasi baik inti maupun informasi tambahan yang merupakan standar pengungkapan laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan menurut *Global reporting Initiative*.

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menguji pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *return* saham perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014.



—————▶ = Pengaruh interaksi masing-masing variabel independen Indikator ekonomi, indikator lingkungan, dan indikator sosial dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *return* saham perusahaan.

-----▶ = Pengaruh Interaksi variabel independen indikator ekonomi, indikator lingkungan, dan indikator sosial dalam pengungkapan *Return* saham *Corporate Social Responsibility* secara bersama-sama terhadap *return* saham perusahaan

2.4 HIPOTESIS

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2007: 84). Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh CSR-Ekonomi dalam Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return* saham Perusahaan.

Indikator ekonomi adalah indikator yang ditetapkan oleh GRI untuk menentukan luasnya pengungkapan dalam aspek ekonomi yang akan diungkapkan dalam pelaporan tahunan perusahaan. Indikator kinerja ekonomi menunjukkan aliran dana di antara pemangku kepentingan dan dampak ekonomi apa saja yang disebabkan oleh aktivitas operasi perusahaan terhadap masyarakat luas. Kinerja ekonomi meliputi pendapatan, biaya operasi, profit, EPS, tingkat bunga, dividen yang diberikan, dan informasi lain yang terdapat di laporan keuangan perusahaan. Makin baik indikator-indikator ekonomi yang diungkapkan dalam laporan perusahaan, makin membuktikan bahwa kinerja financial perusahaan baik pula, hal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Banyaknya investor yang melakukan penawaran terhadap saham perusahaan tersebut, akan membuat *return* saham perusahaan makin tinggi.

Penelitian yang dilakukan Ervinah (2012) terhadap 17 perusahaan pertambangan selama periode 2009-2010 yang menyatakan bahwa pengaruh tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial indikator kinerja ekonomi terhadap perubahan *return* saham adalah positif. Berdasarkan teori signal bahwa jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pelaku pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut dan diterima oleh para pelaku pasar. Signal dapat berupa promosi

atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Jogiyanto, 2000).

H_1 = Pengungkapan CSR-ekonomi berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

2.4.2 Pengaruh CSR-Lingkungan dalam Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return* saham Perusahaan.

Indikator lingkungan dalam GRI menunjukkan sejauh mana kegiatan operasi perusahaan memengaruhi lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan perusahaan pertambangan yang melakukan eksplorasi dalam mencari bahan-bahan mentah memberikan dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Banyaknya kasus yang melibatkan perusahaan pertambangan karena pencemaran lingkungan, rusaknya ekosistem bahkan bencana yang merugikan penduduk sekitar membuat perusahaan pertambangan menjadi objek yang selalu diperhatikan kegiatannya oleh organisasi lingkungan, pemerintah, penduduk, bahkan investor. Adanya perusahaan yang mengalami penurunan *return* saham karena kasus pencemaran, bahkan harus bangkrut karena menimbulkan kerusakan yang sangat merugikan bagi lingkungan dan penduduk sekitar perusahaan beroperasi, membuktikan bahwa pengungkapan informasi lingkungan yang dipengaruhi oleh kegiatan operasi perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investor dan pemegang saham. Makin sedikit dampak yang ditimbulkan perusahaan

bagi lingkungan, dan makin pedulinya perusahaan kepada lingkungan, akan membawa dampak positif bagi perusahaan.

Pengungkapan informasi mengenai lingkungan yang makin baik, dan kontribusi positif perusahaan terhadap lingkungan, akan membuat publik percaya pada perusahaan, dan membuat investor makin yakin dalam berinvestasi, dan *return* saham perusahaan akan makin tinggi karena citra positif yang dimiliki perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009) menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan dalam laporan tahunan berpengaruh signifikan terhadap reaksi investor yang diukur dengan *return saham* dan volume perdagangan saham. Hal ini menunjukkan hubungan yang positif, jika kinerja lingkungan meningkat maka *CSR Disclosure* juga meningkat. Penelitian tersebut diperkuat dengan teori kontingensi yang menyatakan bahwa CSR merupakan strategi yang digunakan oleh perusahaan sebagai akibat dari desakan lingkungan disekitar perusahaan. Tuntutan dari para *stakeholder* dan lingkungan telah ‘memaksa’ perusahaan agar keberadaan perusahaan diapresiasi secara positif oleh *stakeholder* sehingga tercapai tingginya nilai perusahaan yang berakibat pada naiknya harga saham sehingga *return* saham yang dibagikan kepada *stakeholder* juga semakin besar.

H₂ = Pengungkapan CSR-lingkungan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

2.4.3 Pengaruh CSR-Sosial dalam Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return* saham Perusahaan.

Indikator sosial mencakup aspek ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Semua aspek ini merupakan aspek yang sangat penting bagi perusahaan, karena perusahaan menjalankan bisnisnya ditengah-tengah lingkungan sosial, dengan berbagai macam kalangan yang memiliki kepentingan dan peran yang berbeda-beda bagi perusahaan. Selain aktivitas operasional perusahaan yang menghasilkan kinerja finansial yang baik, aktivitas sosial perusahaan yang baik juga akan mempengaruhi kinerja finansial perusahaan.

Ketika hal-hal menyangkut tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan produk sangat diperhatikan perusahaan, hal ini juga akan meningkatkan kinerja finansial perusahaan, karena meningkatnya performa tenaga kerja, seluruh pegawai perusahaan terpenuhi hak-haknya, adanya hubungan yang baik dengan masyarakat, dan terciptanya kepercayaan dalam masyarakat atas produk dan perusahaan itu sendiri. Semakin baik performa finansial perusahaan, dan semakin baiknya pengungkapan sosial perusahaan, akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan, dan menyebabkan naiknya *return* saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ervinah (2012) berjudul “Pengaruh Tingkat Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Perubahan *Return* saham” pada 17 perusahaan pertambangan periode

2009-2010 yang menyatakan bahwa CSR-Sosial dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* mempengaruhi perubahan *return* saham, akan tetapi nilai kontribusi dari tingkat pengungkapan CSR-Sosial dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sangat rendah dalam mempengaruhi perubahan *return* saham.

Penelitian tersebut diperkuat dengan teori signal yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara kinerja keuangan dengan pengungkapan sosial yaitu jika perusahaan memiliki kinerja financial yang tinggi maka dapat memberikan signal positif bagi investor atau masyarakat melalui laporan keuangan atau laporan tahunan yang akan diungkapkan.

H_3 = Pengungkapan CSR-sosial berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

2.4.4 Pengaruh CSR-Ekonomi, CSR-Lingkungan, dan CSR-Sosial dalam Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return* saham Perusahaan.

Indikator ekonomi tercermin dari performa finansial perusahaan yang terdapat di laporan keuangan perusahaan. Beberapa diantaranya merupakan faktor yang memengaruhi *return* saham, seperti EPS, dan dividen yang dibagikan. Makin baik kinerja ekonomi perusahaan, akan makin menarik perhatian investor untuk membeli saham perusahaan karena merupakan prospek yang baik bagi perusahaan, dan pengembalian yang baik bagi investor, sehingga akan menaikkan *return* saham perusahaan. Lingkungan di mana perusahaan beroperasi merupakan salah

satu hal yang memiliki andil bagi kesuksesan perusahaan. Karena perusahaan pertambangan banyak mengambil manfaat bagi lingkungan, maka indikator kinerja keberlanjutan kategori lingkungan yang ditetapkan.

GRI merupakan indikator yang tepat untuk mengukur kontribusi perusahaan bagi lingkungan. Semakin baik perusahaan peduli terhadap lingkungan, akan semakin menaikkan simpati dari masyarakat dan investor. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan juga ikut menjaga kelestarian lingkungan, yang akan menarik minat investor untuk membeli *return* saham perusahaan. Indikator sosial mencakup ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Semua indikator tersebut mendukung tercapainya keseimbangan bagi perusahaan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang banyak melibatkan masyarakat. Kinerja sosial perusahaan dapat mendukung kinerja finansial perusahaan, karena semakin baik posisi perusahaan di lingkungan sosial, akan menumbuhkan loyalitas dari pekerja, masyarakat, dan bahkan investor perusahaan.

Hal ini akan menaikkan penawaran terhadap perusahaan, yang akan menaikkan *return* saham perusahaan. Indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial secara bersama-sama akan diungkapkan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan yang akan digunakan investor dalam mendapatkan informasi dan mengambil keputusan dalam investasi. Makin luas pengungkapan tersebut, investor akan makin mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan membuat keputusan investasi yang tepat. Makin baik

hasil yang dicapai perusahaan dalam ketiga indikator tersebut akan membuat investor makin tertarik untuk melakukan penawaran dan membeli saham perusahaan, sehingga makin banyak permintaan atas saham tersebut, akan makin menaikkan *return* saham perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil dalam penelitian ini sejalan dengan hipotesis, seperti teori yang dikemukakan Alwi (2003: 87) bahwa *return* saham dipengaruhi faktor-faktor yang berkaitan dengan pengumuman-pengumuman yang dibuat perusahaan, baik berupa pengumuman kebijakan finansial perusahaan, kegiatan operasi perusahaan, dan pengumuman mengenai pengungkapan informasi sosial perusahaan. Penelitian tersebut juga diperkuat dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa kegiatan CSR dapat menguntungkan agen (manajer) dan *stakeholder* dimana pengungkapan CSR berguna bagi perusahaan selain untuk nilai tambah perusahaan juga mengurangi biaya sosial yang timbul nanti dari aktivitas perusahaan

H₄ = Pengungkapan CSR-ekonomi, CSR-lingkungan, dan CSR-sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.